

FUNGSI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM PERAYAAN MAULID

NABI MUHAMMAD SAW

(Studi *Living Qur'an* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)

SKRIPSI



Oleh:

Aniza

NIM. 301190008

Pembimbing:

M. Rozi Indrafuddin, M. Fil. I.

NIDN. 2022017702

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

ABSTRAK

Aniza. 2023. *Fungsi Pembacaan Surat Yasin dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Qur'an Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan).* **Skripsi,** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Rozi Indrafuddin, M. Fil. I.

Kata Kunci: Surat Yasin, Maulid Nabi Muhammad Saw, Teori Fungsionalisme.

Desa Karangnongko merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang dibalutkan dengan al-Qur'an akan menjadi sesuatu yang baik. Seperti perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Di Desa Karangnongko khususnya Dusun Kalitani dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw berbeda dengan desa yang lain. Di Desa Karangnongko pada perayaan maulid nabi diisi dengan pembacaan surat *yasin* yang pada ayat ke 58 diulang 7 kali. Pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw digunakan sebagai media dakwah dan sarana untuk mensyiarkan al-Qur'an.

Untuk mendalami kajian *living qur'an* pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, peneliti membatasi penelitian ini pada tiga pembahasan yaitu: sejarah, makna, dan manfaat pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis interaktif dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, sejarah munculnya pembacaan Surat Yasin adalah hasil dari keinginan Bapak Sujarno yang ingin mensyiarkan al-Qur'an sehingga beliau mengajak masyarakat untuk membaca Surat Yasin pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, makna dari pembacaan surah Yasin pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan adalah makna kebutuhan psikologis yaitu memperoleh ketenangan hati sehingga bertambah keimanan. Makna kebutuhan struktural sosial yaitu mempererat tali silaturahmi dan memperkuat toleransi. Dan makna simbolik yaitu rasa untuk terus melestarikan kebudayaan pembacaan *yasin*. *Ketiga*, manfaat dari pembacaan surah Yasin pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan untuk memberikan syafaat di akhirat, mendapatkan pahala dari Allah, mendapatkan kemuliaan dari Allah, dan penerang dalam kegelapan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Aniza
NIM : 301190008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Fungsi Pembacaan Surat *Yasin* dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi *Living Qur'an* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Irma Kristianing Uswatul H. M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Ponorogo, 03 Mei 2023

Menyetujui,
Pembimbing


M. Rozi Indrafudhin, M. Fil. I.
NIDN 2022017702



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Aniza
NIM : 301190008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Fungsi Pembacaan Surat *Yasin* dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi *Living Qur'an* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I
2. Penguji I : Dr. Iswahyudi, M.Ag
3. Penguji II : Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

Ponorogo, 30 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIDN: 2022017702

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

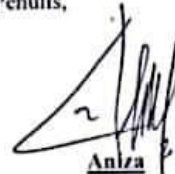
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniza
NIM : 301190008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Fungsi Pembacaan Surat *Yasin* dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi *Living Qur'an* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 30 Mei 2023

Penulis,



Aniza
301190008

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniza

NIM : 301190008

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Judul : Fungsi Pembacaan Surat *Yasin* dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi *Living Qur'an* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 Mei 2023

Penulis



Aniza

301190008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang membawa keberkahan bagi seluruh alam, atau sering disebut dengan *Rahmatan lil 'alamiin*. Rasulullah Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, membawa umat manusia menuju jalan kebenaran.¹ Pada zaman Rasulullah segala permasalahan yang ada bisa ditanyakan secara langsung kepada beliau. Sedangkan saat ini al-Qu'an menjadi solusi dari problematika kehidupan manusia. Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam.

Al-Qur'an kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril yang tertulis didalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Pesan moral yang ada dalam Al-Qur'an ditujukan untuk kehidupan manusia disepanjang tempat dan waktu.²

Kitab Al-Qur'an yang bersumber dari Allah Swt terdiri dari 114 surat, dan juga sebagai penentu dalam penyusunan kitab Al-Qur'an dengan cara

¹ Zainal Arifin dan Mardan Umar, *Islam Rahmatan Lil'alamini: Mengenal Kelembutan dan Kasih Sayang Islam kepada Generasi Milenial* (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020), 271–72.

² Hengki Sutrisno, "Pentingnya Motivasi Diri (Self Motivation) dalam Membaca Al-Qur'an," *At-Ta'lim* 16 (Januari 2017): 80–81.

tawqifi.³ Yaitu dalam menyusun Al-Qur'an tidak menggunakan metode yang sebagaimana digunakan dalam penyusunan buku-buku ilmiah.⁴ Selain itu Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, namun pedoman hidup bagi manusia khususnya umat Islam, mendapatkan ketenangan jiwa bagi mereka yang mempelajari dan mengamalkannya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra':82)"*⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berlaku pada semua zaman, tentu menjadi solusi dalam setiap problematika yang dihadapi manusia dalam setiap kehidupannya. Untuk mendapatkan solusi dari problematika yang dihadapinya tentu manusia perlu membaca dan memahami makna dari isi Al-Qur'an.⁶ Saat ini Al-Qur'an banyak dilantunkan dalam berbagai acara ataupun tradisi-tradisi

³ Al-Qur'an disusun secara *tawqifi* yaitu disusun dari Rasulullah Muhammad Saw yang mendapatkan petunjuk dari Allah melalui malaikat Jibril. (Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddun Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal 40).

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 47.

⁵ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jihafas* 3 (Desember 2020): 70–71.

⁶ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 73.

budaya. Membaca Al-Qur'an dapat memberikan pertolongan atau syafaat kelak dihari akhir. Sebagaimana dalam sebuah hadist,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ افْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Dari Abu Umamah al-Bahili ra berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Bacalah Al-Qur'an karena ia akan memberikan syafaat kepada para "sahabatnya". (HR. Muslim).

Setiap muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya bagi yang mempercayai. Diantaranya kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajari dan mengajarkannya. Rasulullah Saw bersabda:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Karena itu apabila Al-Qur'an dipelajari dan dipahami dengan benar dan sungguh-sungguh maka akan membantu kita dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman akan mengeluarkan manusia dari kegelapan.⁷ Rasulullah Saw juga bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وعشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده

⁷ Shihab, 139.

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikeliling para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya (HR. Muslim)”.

Pada masyarakat muslim terdapat berbagai bentuk resepsi dalam memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Seperti menggunakan Al-Qur'an sebagai media dakwah, memperlancar rezeki, dan sebagai pelindung diri. Dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an juga diaktualisasi dengan berbagai bentuk, seperti membaca, memahami, dan mengamalkannya.⁸ Itu semua karena masyarakat beranggapan semakin dekat dengan Al-Qur'an maka akan mudah dalam memperoleh kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat. Dalam realitanya, pembacaan Al-Qur'an sangatlah beragam. Mulai dari yang berfokus pada pemahaman, seperti yang dilakukan oleh para ahli tafsir. Sampai yang hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebagai pengamalan, tradisi, ataupun ibadah ritual yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan.⁹ Bahkan ada juga pembacaan Al-Qur'an untuk memperoleh kekuatan ataupun terapi pengobatan.

Kajian al-Qur'an sangat beragam, sehingga menciptakan pemahaman yang beragam pula sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan adanya pemahaman itu maka akan muncul berbagai perilaku. Pada catatan sejarah, praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan telah ada sejak zaman

⁸ Imam Sudarmoko, “The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo,” *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2016, 21.

⁹ *Ibid.*, 25.

Rasulullah. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadist shahih yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Rasulullah membacakan surat Al-Fatihah sebagai media penyembuh dengan cara ruqyah dan Rasulullah juga pernah meruqyah dirinya sendiri ketika sedang sakit dengan cara membaca surat *al-Mu'awwidzatain*.¹⁰

Dengan zaman yang semakin berkembang, kajian Al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Dari kajian yang menjadikan tekstualnya sebagai objek kajian (kajian teks) menjadi kajian yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya (kajian sosial). Kajian ini disebut dengan *Living Qur'an* yaitu teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, atau respon dan reaksi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an. Juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya.¹¹

Sedangkan studi mengenai *Living Qur'an* adalah ilmu mengenai Al-Qur'an tetapi tidak berorientasi pada eksistensi tekstualnya. Melainkan ilmu mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi dan masa tertentu. Fenomena sendiri adalah hal yang secara

¹⁰ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadist Studies* 4 (2015): 176–77.

¹¹ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-AQur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10 (Juni 2016): 49.

ilmiah dapat diterangkan dan dinilai dalam menggambarkan keberagaman peristiwa serta dapat disaksikan dengan pancaindra.¹²

Salah satu fenomena sosial *Living Qur'an* yang terjadi dimasyarakat Islam yang menjadi objek penelitian kali ini adalah pembacaan surat Yasin dalam tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Maulid Nabi Saw adalah suatu peristiwa, sedangkan pelaksanaannya adalah suatu fenomena. Dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw para ulama mengacu pada QS. Yunus ayat 58:

قُلْ يَجْمَعُونَ مِمَّا خَيْرٌ هُوَ فَلَيفْرَحُوا فَبِذَلِكَ وَبِرَحْمَتِهِ اللَّهُ بِفَضْلِ

Artinya: “Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmat-Nya (Nabi Muhammad Saw) hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira. Anugerah Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Perayaan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk cinta terhadap Nabi Muhammad yang ditunjukkan melalui pembacaan surat Yasin dihari kelahirannya. Desa Karangnongko khususnya Dusun Kalitani merupakan dusun yang masyarakatnya awam perihal agama Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun Islam seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Oleh karena itu perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dengan

¹² Dewisuci Wulandari, “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Jama'ah Masjid Jabal Nur di Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo, (Kajian Living Qur'an)” (IAIN Palopo, 2020), 32.

pembacaan surat *yasin* menjadi media dakwah untuk masyarakat setempat karena disertai dengan kultum singkat dari salah satu tokoh masyarakat.

Kegiatan Maulid Nabi dengan pembacaan surat *yasin* ini mendapat respon positif dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan hadirnya masyarakat dalam kegiatan tersebut, terlepas dari mereka bisa membaca Al-Qur'an ataupun hanya menyimak saja. Selain itu mereka juga mendengarkan kultum singkat dari salah satu tokoh masyarakat dengan baik.

Tradisi pembacaan surat Yasin dalam tradisi maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, pada siang atau malam hari sesuai kesepakatan warga setempat. Selain pembacaan surat Yasin ada juga ritual-ritual didalamnya seperti menyiapkan *ingkung* (ayam) dan *jadah* yang diletakkan ditengah-tengah masyarakat. Tradisi ini di mulai dengan pembukaan disertai kultum singkat, pembacaan surat *yasin* , diakhiri dengan do'a dan makan bersama.

Selain pemaparan diatas, peneliti juga menemukan keunikan yang terdapat pada kegiatan Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Maulid Nabi Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yaitu adanya pengulangan ayat pada pembacaan surat *yasin* yaitu pada ayat ke 58 diulang 7 kali, kemudian mengenai sejarah awal munculnya tradisi pembacaan surat *yasin* sehingga pembacaan *yasin* dalam perayaan maulid nabi

ini tidak hanya sekedar membaca dan menyimak al-Qur'an namun juga berfungsi sebagai sarana dakwah dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Keunikan lainnya, tradisi ini tidak dilakukan di dusun-dusun lain, hanya di Dusun Kalitani saja dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda. Dan dari masyarakat memiliki perubahan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Sebelum diadakan tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, kebanyakan dari masyarakat Dusun Kalitani masih awam perihal ajaran Islam, baik itu yang berkaitan dengan ibadah maupun ajaran Islam lainnya. Seperti shalat, mengaji, belajar membaca al-Qur'an dan lainnya. Sehingga salah satu tokoh masyarakat yang bernama Pak Sujarno mengadakan pembacaan Surat Yasin dalam Perayaan Maulid Nabi Saw yang didalamnya terdapat dakwahnya.

Semenjak tradisi ini dilakukan masyarakat bertambah pengetahuan mengenai ajaran Islam dan pemahaman mengenai betapa pentingnya belajar dan membaca al-Qur'an. Sehingga masyarakat mulai melakukan shalat jama'ah di masjid, mengenal al-Qur'an dengan membaca hingga muncul majlis ta'lim yang melaksanakan Yasinan rutin setiap malam Jum'at. Bahkan masyarakat mulai paham betapa pentingnya belajar Al-Qur'an, sehingga mereka sangat berantusias untuk memasukkan anak-anaknya dalam lembaga belajar al-Qur'an, diantaranya TPQ yang ada di Dusun Kalitani dan Madin yang ada di Desa Karangnongko.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dusun Kalitani desa Karangnongko kabupaten Pacitan ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam tradisi Pembacaan Surat Yasin pada Maulid Nabi Saw, Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: “Fungsi Pembacaan Surat Yasin Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw” (Studi *Living Qur'an* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pembacaan surat Yasin ini masuk dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw?
2. Apa pemaknaan pembacaan surat Yasin dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw?
3. Apa manfaat yang didapatkan masyarakat dari pembacaan surat Yasin dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah pembacaan surat Yasin ini masuk dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.
2. Menjelaskan pemaknaan pembacaan surat Yasin dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.
3. Mendeskripsikan manfaat yang didapatkan masyarakat dari pembacaan surat Yasin dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini yang penulis harapkan diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat sebuah ilmu pengetahuan, menambah informasi, dan menambah referensi bacaan mengenai kajian *living qur'an*. Selain itu diharapkan juga dapat bermanfaat untuk masyarakat sebagai pengetahuan adanya model lain dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, yaitu dengan pembacaan surat *Yasin* secara bersama-sama dengan tujuan untuk mengharap ridha dari Allah Swt.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Penulis

Sebagai penambah wawasan keilmuan, dan menambah pengalaman agar lebih mencintai dan mengamalkan al-Qur'an.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian *living qur'an* bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan juga untuk menambah wawasan keilmuan dan referensi bagi adik-adik mahasiswa atau pembaca yang ingin mengetahui tradisi pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.

c. Masyarakat

Sebagai sarana untuk lebih mengamalkan dan menambah kecintaan masyarakat Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan terhadap Al-Qur'an, serta sebagai sarana penghubung bagi masyarakat yang belum mengikuti pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw untuk mau saling menjaga kelestarian pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw ini dengan ikut serta untuk mengamalkannya.

E. Telaah Pustaka

Literatur penelitian tentang *Perayaan Tradisi Maulid Nabi Saw* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya; Pertama penelitian yang berjudul *Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Bagi Jama'ah Masjid Jabal Nur di Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo (Kajian Living Qur'an)*, skripsi karya Dewisuci Wulandari Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Skripsi diatas membahas mengenai urgensi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dan ayat-ayat al-Qur'an tentang perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengambil data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai urgensi perayaan maulid nabi dalam kajian *living qur'an* dan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Sedangkan teori yang digunakan adalah sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi mengenai maulid memiliki arti yang sempit dan luas, diartikan sempit maulid hanya mencakup kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dalam arti luas maulid mencakup segala pernak-pernak tentang Nabi Muhammad seperti kelahirannya, kepemimpinannya dan perjuangannya.¹³

Kedua, *Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau*

¹³ *Ibid.*

Kalimantan Tengah), skripsi karya Puji Rohimah Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri. Skripsi diatas membahas mengenai motif masyarakat desa Bukit Raya dalam mengikuti tradisi safari maulid Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) dengan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan cara pandang subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif jamaah ketika berpartisipasi dalam tradisi tersebut terbagi dalam empat tindakan sosial yaitu; tindakan tradisioal, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai. Dalam penelitian ini penulis menemukan motif lain masyarakat mengikuti tradisi tersebut yaitu motif terpaksa.¹⁴

Ketiga, Tradisi Pembacaan Yasin (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun), skripsi karya Agus Roiawan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi diatas membahas mengenai bagaimana proses tradisi tersebut berlangsung dan makna dari pembacaan surat Yasin. Penelitian ini

¹⁴ Puji Rohimah, "Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengan)" (Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri, 2022).

menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengambil data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentas. Sedangkan teori yang digunakan adalah sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong ini dibagi menjadi tiga yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan pra pelaksanaan. Yang diawali dengan tawasul, setelah itu pembacaan surat Yasin dan terakhir do'a. Makna pembacaan surat Yasin dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu; Makna objektif berarti sebagai sebuah kewajiban, makna ekspresif sebagai peningkatan kualitas diri dalam beribadah, dan makna documenter sebagai suatu kebiasaan atau rutinitas yang sudah mendarah daging.¹⁵

Keempat, Praktik Pembacaan Yasin Fadilah Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisi Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon), jurnal ini karya dari Luthfiatus Shohabah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal diatas membahas mengenai prosesi kegiatan pembacaan Yasin Fadilah, respon masyarakat, dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengambil data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi

¹⁵ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019).

pembacaan Yasin Fadhilah ini dilakukan sejak tahun 2013 setiap malam Jum'at diawali dengan tawasul, al-Fatihah, membaca Yasin Fadhilah, do'a Yasin Fadhilah dan terakhir shalawat. Pembacaan Yasin Fadhilah mendapat respon yang baik dari masyarakat dan memberikan dampak positif pada masyarakat.¹⁶

Kelima, Pemahaman dan Praktek Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Jum'at di Pesantren Al-Awwabin Depok Pancoran Mas, skripsi ini karya Ahmad Syadan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai pemahaman santri dan praktek pembacaan Yasinan di Pesantren Al-Awwabin Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Field Research*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teori yang digunakan adalah Living Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri mengenai yasinan berbeda-beda. Sebagian besar dari santri memiliki pemahaman bahwa Yasinan didasarkan atas pemberian do'a atau hadiah kepada orang yang telah meninggal terlebih dahulu. Dalam praktek pelaksanaan Yasinan dimulai oleh Kyai dengan pembacaan tawassul, kemudian baru dilanjut dengan Yasin, Tahlil, Ratib al-Athas, dan Rawi. Yasinan dibaca

¹⁶ Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadilah Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisa Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)," *Diya Al-Afkar* 5 (Desember 2017).

setelah shalat Isya secara bersama-sama dengan dibagi berkelompok. Untuk santri putra di masjid dan santri putri di mushola.¹⁷

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya terletak pada metode penelitian kualitatif dan kajian mengenai *Living Qur'an*. Sedangkan dalam hal perbedaan terdapat pada beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, hasil penelitian, rumusan masalah serta teori yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teori sosiologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme, yaitu semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Penelitian ini berlokasi di Dusun Kalitani Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yang tentunya memiliki kekhasan tersendiri jika ditinjau secara geografis, agama, sosial, dan budaya dibandingkan daerah lainnya. Jama'ah yang ikut serta dalam tradisi pembacaan surat yasin ialah warga dari Dusun Kalitani. Fokus penelitian ini adalah sejarah, makna pembacaan surat yasin dalam tradisi Maulid Nabi Saw, dan mengetahui manfaat apa yang didapatkan oleh masyarakat dari pembacaan surat yasin dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Saw.

F. Metode Penelitian

¹⁷ Ahmad Syadan, "Pemahaman dan Praktek Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Jum'at di Pesantren Al-Awwabin Depok Pancoran Mas" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, t.t.).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kualitatif yang tujuan untuk menerangkan, menjelaskan lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Peneliti akan menjelaskan dan menerangkan lebih rinci makna dan manfaat pembacaan surat Yasin dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw. Peneliti akan menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Pacitan, yaitu di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang melaksanakan pembacaan surat Yasin pada peringatan Maulid Nabi Saw.

Alasan dipilihnya Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan sebagai tempat penelitian karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, tradisi Jawa masih ada di masyarakat Dusun Kalitani Desa Karangnongko, tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan dusun ataupun desa yang lain. Yaitu pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw masyarakatnya dari

setiap rumah membawa makanan berupa *ingkung* (ayam) dan *jadah*.¹⁸ Kemudian diberikan sebuah kultum dan pembacaan surat *Yasin* secara bersama-sama sebagai bukti cinta kepada Nabi Muhammad Saw dengan harapan mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti. Masyarakatnya juga menganggap bahwa al-Qur'an akan menjadi segala sesuatu menjadi baik.¹⁹ Selain itu, lokasi penelitian ini memudahkan akses peneliti untuk menuju ke lapangan.

3. Data

Data adalah bahan mentah yang masih memerlukan proses pengolahan untuk mendapatkan sebuah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif yang berupa fakta. Dalam sebuah penelitian, data memiliki peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai alat uji pertanyaan atau hipotesis dalam sebuah penelitian dan kualitas hasil penelitian ditentukan oleh kualitas data.

4. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berhubungan dengan objek penelitian, yang didapatkan melalui hasil dari observasi dan

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023 (TW 02)

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sujarno, tanggal 17 Januari 2023 (TW 01)

wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan para jama'ah Pembacaan Surat Yasin dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, khususnya para tokoh masyarakat, warga, dan pemuda-pemudi.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer yang sudah ada. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku-buku pendukung, jurnal-jurnal yang sesuai dengan tema, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap aktivitas manusia ditempat kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus tanpa rekayasa untuk menghasilkan data yang bersifat fakta.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara

²⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *at-Taqaddun* vol 8, no 1 (Juli 2016).

terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh data sehingga suasananya terlihat natural.²¹

Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi bagaimana para jamaah melakukan prosesi tradisi maulid Nabi Muhammad Saw dengan pembacaan surat *yasin* mulai dari awal hingga akhir, baik yang menyangkut siapa saja yang mengikuti tradisi ini, siapa yang memimpin, dan bagaimanakah makna serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini peneliti ikut hadir dalam kegiatan untuk mengobservasi dengan cara mengamati, dan mendokumentasikan dengan cara rekam dan foto. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data kegiatan pembacaan surat *yasin* dalam tradisi maulid Nabi Muhammad Saw di dusun Kalitani desa Karangnongko kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan yang nantinya akan dianalisis.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dengan cara informan dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu.²² Dengan kata lain wawancara adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk mendapatkan data dan informasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 299.

²² Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11 (Februari 2015): 74.

mendalam atau tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan suasana yang informal, bebas, serta pertanyaan tidak terstruktur namun pertanyaan tetap tefokus pada masalah penelitian.²³

Dalam penelitian ini akan mengambil informasi dengan para jama'ah yang mengikuti Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Maulid Nabi Saw. Tidak hanya itu peneliti juga menetapkan tokoh-tokoh kunci yakni Takmir Masjid, tokoh agama sekitar, perangkat desa, dan tokoh pemuda lainnya. Proses pengambilan informasi dikukan dengan wawancara dan bertemu narasumber secara langsung dan bertempat di rumah dari masing-masing narasumber.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang bersifat tercetak dengan tujuan untuk melengkapi data-data tambahan pada penelitian, seperti foto saat wawancara dengan narasumber, dan berbagai literatur yang digunakan dalam penelitian.²⁴

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengingat sekaligus bukti nyata dilapangan, peralatan yang digunakan peneliti yaitu alat tulis dan kamera untuk foto dan video shooting.

²³ *Ibid.*, 306–7.

²⁴ Fajar Nurdiansyah Rugoyah, Henhen Siti, “Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Ssebelum dan Saat Pandemi Covid-19,” *Jurnal Purnama Berazam*, no. Vol. 2, No 2, April 2021 (April 2021): 162.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan rangkaian tindakan untuk memperoleh data ringkasan dengan metode tertentu. Tujuan dari pengolahan data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk lebih halus serta mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga dapat memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut.²⁵

Pada penelitian ini teknik pengolahan data adalah dengan memadukan langkah per langkah dari pengumpulan data, data reduksi, data *display*, dan *concluding drawing*.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mencoba menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Setelah semua data-data terkumpul, peneliti memproses data-data tersebut. Untuk melihat data yang sudah cukup lengkap dan valid peneliti melakukan proses editing. Teknik analisis ini sekaligus menetapkan data mana yang penting dan perlu ditelaah secara lebih mendalam.²⁶

Dalam penelitian ini untuk analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data berupa pemilihan data

²⁵ Ilyas Abdul Aziz, "Makna Fungsional Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Tingkeban Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Lembah, Babadan Ponorogo)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 20.

²⁶ *Ibid.*

(*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Dalam proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data dapat dilakukan analisis data dengan cara:

- a. Reduksi data yaitu, peneliti merangkum data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah.
- b. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data atau menyusun data secara terstruktur, sehingga akan lebih terlihat pokok-pokok penting yang akan menjadi fokus dari penelitian.
- c. Disusun sesuai dengan kategori agar memudahkan peneliti dalam penggunaan data.
- d. Setelah data dirangkum dan disajikan sesuai kategori, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.²⁷

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan yang teliti dan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

²⁷ *Ibid.*, 323–29.

- b. Membandingkan data dari hasil wawancara dengan data dokumen yang berkaitan.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti menggambarkan alur pembahasan yang sesuai antara bagian satu dengan bagian berikutnya. Untuk memudahkan pembahasan dalam rencana pembahasan ini dikelompokkan menjadi lima bab dengan sistematika berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori, pada bab ini diungkapkan mengenai kajian *living qur'an* dan teori fungsionalisme

BAB III: Berisi tentang hasil paparan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan tentang tradisi pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.

BAB IV: Pada bab ini berisi tentang analisis tradisi pembacaan surat *yasin* di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yang

²⁸ Ahmad Irvan Fauzhi, Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun), 15.

meliputi makna dari pembacaan *Yasin* smmanfaat yang didapatkan masyarakat dari pembacaan surat *yasin*.

BAB V, Berisi tentang penutup. Menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti. Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian.



BAB II

LIVING QUR'AN DAN FUNGSIONALISME

A. *Living Qur'an*

1. Pengetian *Living Qur'an*

Bagi orang Islam kata *Living Qur'an* merupakan suatu kata yang sudah dikenal banyak orang. Menurut bahasa *living qur'an* berasal dari kata “living” yang memiliki arti hidup, dan “Qur'an” kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai respon masyarakat terhadap teks al Qur'an dan hasil penafsiran, atau bisa juga disebut sebagai *Qur'an in Everyday Life* “teks al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat”.²⁹

Muhammad Mansur menyatakan bahwa fenomena *Qur'an in Everyday Life* merupakan sebab dari bermulanya *Living Qur'an*. Fenomena *Qur'an in Everyday Life* merupakan “makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya dialami dan dipahami oleh umat Islam”. Atau dengan kata lain memfungsikan al-Qur'an dengan berlandaskan adanya manfaat dan keutamaan dari bagian surat atau ayat tertentu dalam al-Qur'an bagi kepentingan kehidupan masyarakat.³⁰

Sedangkan menurut Sahiron Syamsudin *Living Qur'an* adalah teks dari al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sedangkan teks yang berupa

²⁹ Itmam Aulia Rakhman, “Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. At Tauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal,” *Jurnal Madaniyah* 9 (Januari 2019): 25.

³⁰ M. Mansyur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansyur et.al. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

pemaknaan suatu ayat disebut dengan *Living Tafsir*. Maksud dari Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah sekumpulan teks Al-Qur'an yang mendapatkan respon masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Arti dari respon masyarakat dapat kita pahami sebagai hasil dari resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dari hasil penafsiran tertentu.³¹

Menurut Abdul Mustaqim *Living Qur'an* merupakan hasil dari adanya pemahaman dan reaksi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupannya.³² Muhammad Yusuf juga berpendapat bahwa *Living Qur'an* adalah reaksi terhadap al-Qur'an, yaitu cara masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupannya.³³

Living Qur'an pada dasarnya sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri.³⁴ Heddy Shri Ahisma Putra dalam salah satu penelitiannya menjelaskan bahwasannya *The Living Qur'an* merupakan ungkapan yang sudah dikenal bagi kebanyakan masyarakat Islam, sehingga umat Islam mengelompokkan menjadi beberapa ungkapan. *Pertama*, ungkapan *Living Qur'an* dapat bermakna "Nabi Muhammad Saw" dalam arti yang sebenarnya yaitu akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. *Kedua*, *Living Qur'an* juga

³¹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M.Mansyur et.al. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xiv.

³² Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M.Mansyur et.al. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68.

³³ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M.Mansyur et.al. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 36.

³⁴ Heddy Shri Ahisma-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal: Walisongo* 20 (Mei 2020): 238.

dapat ditujukan pada masyarakat yang benar-benar menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁵ Ketiga, *Living Qur'an* dianggap sebagai kitab yang hidup. Yaitu dalam kehidupan sehari-hari adanya begitu nyata dan beraneka ragam sesuai dengan bidangnya, seperti bidang ekonomi, politik, dan keluarga.³⁶

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merupakan reaksi umat Islam terhadap adanya Al-Qur'an yang digunakan diluar dari kondisi tekstualnya, sehingga al-Qur'an terlihat begitu nyata dan hidup dalam masyarakat. *Living Qur'an* juga dimaknai sebagai praktik dalam penerapan ajaran yang terkandung di al-Qur'an pada kehidupan umat Islam.

2. Living Qur'an dalam Lintas Sejarah

Menurut sejarah praktik dalam memperlakukan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an telah ada sejak masa yang paling baik bagi Islam, yaitu pada masa Rasulullah Muhammad Saw. Pada masa Rasulullah Muhammad Saw masih hidup, beliau pernah melakukan *ruqyah* untuk menyembuhkan penyakit dengan membaca surat *al-Fatihah*, dan membaca surat *al-Mu'awwidzatain* untuk menolak sihir.³⁷

Apabila praktek semacam itu telah ada sejak masa Rasulullah Muhammad Saw, maka al-Qur'an telah difungsikan diluar kapasitasnya

³⁵ Ibid., 236.

³⁶ Ibid., 237.

³⁷ M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", 3.

sebagai teks. Sebab secara semantik surat *al-Fatihah* tidak ada hubungannya dengan penyakit, namun pada masa Rasulullah surat *al-Fatihah* digunakan untuk *ruqyah* dengan tujuan menyembuhkan penyakit.³⁸

Dari cara umat Islam dalam memfungsikan al-Qur'an di masa awal, dapat dipahami bahwa pemahaman di masyarakat mengenai salah satu keutamaan dari ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dapat dijadikan obat untuk penyakit fisik. Selain sebagai obat, al-Qur'an juga difungsikan sebagai solusi dalam persoalan ekonomi, yaitu sebagai media untuk memperlancar rezeki.³⁹

3. Kajian Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama. Didalamnya terdapat pedoman mengenai hukum yang perlu dipelajari dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Berikut ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam kajian *living qur'an*:

a. Menentukan lokasi

Menemukan atau mengemukakan lokasi dimana penelitian akan dilaksanakan, misalnya di desa suatu kelompok tertentu atau di Pondok Pesantren dan lain sebagainya. Kemudian mengemukakan alasan diadakannya fenomena *living qur'an* ditempat yang telah ditentukan dan

³⁸ Ibid., 4

³⁹ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* vol 4, no 2 (2015), 171.

cocok dijadikan tempat penelitian, misalnya “ Al-Qur’an sebagai Jimat”. Dan yang terakhir yaitu mengemukakan kekhasan atau keunikan yang dimiliki oleh lokasi yang telah di tentukan.⁴⁰

b. Pendekatan dan perspektif

Data yang telah dikumpulkan dipaparkan berupa deskripsi dan uraian. Ciri khas penelitian kualitatif yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskriptif, dan cara pandang berdasarkan subjek penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

Pada kajian *living qur’an* peneliti mengumpulkan data dengan tiga cara, yaitu mengamati atau turun kelapangan tempat penelitian (observasi), tanya jawab dengan narasumber (wawancara), dan mendokumentasikan dengan cara rekam dan foto (dokumentasi).⁴¹

d. Unit analisis data

Dalam kajian *living qur’an* terdapat responden atau subjek penelitian. Dan dalam menentukan subjek penelitian setiap peneliti memiliki kategori mengenai subjek penelitian yang mejadi sumber data yang akan dikaji dalam penelitian. Misalnya, tokoh kunci yaitu orang yang banyak mengetahui tentang permasalahan penelitian.⁴²

e. Strategi pengumpulan data

⁴⁰ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Living Qur’an Model Penelitian Kualitatif”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, M.Mansyur et.al. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 71.

⁴¹ Ibid., 72-74.

⁴² Ibid., 75.

Dalam kajian *living qur'an* pengumpulan data akan dilakukan dari pengumpulan informasi-informasi data melalui pengamatan atau turun kelapangan tempat penelitian (observasi), tanya jawab dengan narasumber (wawancara), dan mendokumentasikan dengan cara rekam dan foto (dokumentasi) yang diperoleh dari subjek penelitian.

f. Penyajian data

Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa deskripsi secara detail dari para narasumber yang sesuai dengan fakta (mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi).⁴³

4. Variasi Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Gambaran umum mengenai umat muslim dalam merespon Al-Qur'an telah tergambar dengan jelas sejak jaman Rasulullah Muhammad Saw dan para sahabatnya. Gambaran tersebut seperti munculnya tradisi al-Qur'an difungsikan sebagai *tahfidz* atau hafalan, tradisi *sima'an* al-Qur'an, dan kajian tafsir sebagai objek pembelajaran yang tersebar luas ke berbagai daerah dalam bentuk majelis, sehingga dalam dada para sahabat telah tersimpan al-Qur'an.⁴⁴

Umat Islam semakin tersebar luas di seluruh belahan dunia, sehingga respon umat Islam terhadap al-Qur'an pun semakin berkembang dan berneka ragam, termasuk umat Islam yang ada di Indonesia.

⁴³ Ibid.,75-76.

⁴⁴ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M.Mansyur et.al. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 42-43.

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam khususnya di Indonesia sangat perhatian terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kelompok keagamaan. Fenomena dari beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* yang terlihat jelas sebagai berikut:⁴⁵

- a. Al-Qur'an dibaca rutin, selain dibaca juga diajarkan di tempat-tempat ibadah, disekolah ataupun di pesantren. Bahkan dirumah-rumah al-Qur'an menjadi bacaan rutin.
- b. Al-Qur'an sebagai *tahfidz* yaitu dihafalkan baik itu secara keseluruhan maupun sebagian. Ada juga yang hanya menghafalkan ayat atau surat tertentu.
- c. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qari' pada acara-acara khusus seperti hajatan dan hari besar Islam.⁴⁶
- d. Potongan dari ayat-ayat al-Qur'an dijadikan aksesoris, dicetak menjadi stiker, gantungan kunci, undangan pernikahan, dan kartu ucapan.
- e. Bagian dari ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam dalam bentuk kaligrafi, bahkan sekarang lebih kreatif lagi berupa ukiran di kayu dan logam.
- f. Al-Qur'an dibaca pada acara kematian, dan pasca kematian seperti *yasinan* dan *tahlil* selama 7 hari.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 43.

- g. Bagian ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an digunakan "jimat" yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai tameng untuk menangkis musuh dan unsur jahat lainnya.⁴⁷
- h. Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam digunakan sebagai "jampi-jampi", untuk mendoakan orang sakit, dan terapi jiwa sebagai pelipur lara dan duka.
- i. Al-Qur'an diperlombakan dalam bentuk *tilawah* dan *tahfidz* pada acara local, nasional, bahkan internasional.
- j. Ayat-ayat dari al-Qur'an digunakan sebagai dalil dan hujjah oleh para pendakwah atau da'i, dalam rangka untuk memantapkan isi dari dakwah yang disampaikannya.
- k. Bagi para seniman dan artis, al-Qur'an dijadikan bagian dari sinetron dan film sebagai bait lagu agar bernuansa religious serta berisi mengenai dakwah bagi para pendengarnya.
- l. Dalam cerita fiksi maupun non fiksi muncul tokoh agama dalam tayangan televise yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *wirid* dan juga *dzikir* untuk mengusir "jin", "ruh gentayangan" dan fenomena keghaiban lainnya.
- m. Ayat-ayat al-Qur'an juga digunakan sebagai *wirid* dan *dzikir* dalam jumlah tertentu untuk memperoleh kemuliaan.

⁴⁷ Ibid., 44.

- n. Dalam dunia *entertainment*, al-Qur'an disajikan dalam berbagai bentuk seperti LCD, DVD, CD, sampai ke HP, baik itu secara visual maupun audio visual.
- o. Ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai terapi untuk menghilangkan gangguan psikolog dalam praktik *ruqyah*.⁴⁸
- p. Potongan bagian dari al-Qur'an digunakan juga sebagai media pembelajaran anak-anak di TPA, TPQ, dan lain sebagainya.⁴⁹

B. Fungsionalisme

Teori fungsionalisme atau struktural fungsional ialah sebuah perspektif dalam sosiologi dan antropologi yang berusaha menafsirkan masyarakat secara menyeluruh dalam hal fungsi dari komponen-komponen konstituenya yaitu, norma, adat, tradisi, dan institusi. Teori ini menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling ketergantungan.⁵⁰

Teori fungsionalisme ini dilahirkan oleh para pemikir klasik, yaitu Socrates, Plato, Augus Compe, Spencer, Robert K Merton, Emile Durkhein, dan Talcot Parson. Sedangkan tokoh fungsionalisme modern, diantaranya Augus Comte, Spencer, Pareto, Emile Durkhein, dan ahli antropologi yaitu Radcliffe, Brown, dan Bronislaw K. Manilowski. Tokoh yang menekankan hubungan

⁴⁸ Ibid., 45.

⁴⁹ Ibid., 46.

⁵⁰ Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Cendekia* 10, no 2 (Oktober 2016): 162.

interdependen antara bagian dalam sistem sosial antara lain: Augus Comte, Spencer, dan Pareto.⁵¹ Dan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw K. Manilowski.

Bronislaw K Manilowski ialah salah satu tokoh yang memperkenalkan teori fungsionalisme , dia juga yang mengembangkan teori mengenai fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, yaitu teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture*. Secara makna asalnya kata fungsi memiliki arti hampir sama dengan kata guna. Kata fungsi mengalami perkembangan, sehingga pengertiannya akan berbeda ketika dalam konteks yang berbeda. Dalam sosiologi, fungsi disamakan dengan sumbangan dalam hal positif.⁵²

Imam Kristianto pada penelitiannya menyatakan bahwa Bronislaw K. Manilowski berasumsi semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Setiap tindakan yang menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap menjadi bagian kebudayaan masyarakat, serta memenuhi beberapa fungsi mendasar kebudayaan yang berkaitan merupakan pandangan dari fungsionalisme terhadap kebudayaan.⁵³ Konsep dari fungsi Manilowski

⁵¹ Ibid., 163.

⁵² Imam Kristianto, "Kesenian Reyok Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme," *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 2 (1 Juni 2019): 8.

⁵³ Ibid., 9.

adalah budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis setiap manusia.⁵⁴

Inti dari teori fungsionalisme ialah segala aktivitas kebudayaan memiliki maksud untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya. Misalnya, tradisi keagamaan untuk memenuhi kebutuhan nalurinya akan perasaan manusia bahwa yang mengendalikan nasib dan menciptakan keadaan sekitar adalah manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan ialah salah satu unsur kebudayaan, adanya ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yaitu untuk mengetahui dunia yang kompleks, begitu juga organisasi sosial merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena manusia ingin memenuhi kebutuhan nalurinya yaitu berinteraksi dan hidup bersama masyarakat.⁵⁵

Bronislaw K. Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga⁵⁶:

1. Kebutuhan prokreasi dan pangan (kebutuhan psiko- biologis atau primer).
2. Kebutuhan pendidikan (kebutuhan struktural sosial).
3. Kebutuhan kesenian dan agama (kebutuhan simbolik atau integratif).

⁵⁴ Amri Marzali, "Struktural Fungsionalisme," *Antropologi Indonesia* 30 no 2 (2006): 128.

⁵⁵ Yuliza, "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh," *Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5 (2020): 136–37.

⁵⁶ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85–97.

Kebutuhan biologis, Malinowski sering menyebutnya dengan kebutuhan primer. Kata primer sendiri memiliki makna ‘paling penting’. Pada kebutuhan primer Malinowski melihat kebutuhan setiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Dari tindakan tersebut akan terorganisasi secara bersama dan terpadu secara simbolis, sehingga manusia dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya. Selain itu akan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru. Malinowski menekankan apabila kebutuhan yang paling mendasar tidak terpenuhi maka budaya tersebut akan mati atau berhenti eksistensinya.⁵⁷

Kebutuhan struktural sosial, muncul pada saat kebutuhan biologi telah terpenuhi. Pada saat manusia telah terorganisasi dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, maka akan tercipta lembaga sosial. Lembaga merupakan aktivitas terorganisasi yang diciptakan oleh manusia untuk mencapai tujuan yang jelas. Setiap lembaga pasti memiliki unsur bersama tertentu, yaitu anggota, anggaran dasar yang memuat alasan, tujuan dari anggota, tata tertib atau aturan, aktivitas atau kegiatan, dan alat fasilitas. Oleh sebab itu, Malinowski menganggap bahwa fungsi lembaga ialah untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti keluarga, negara, kelompok jamaah agama dan lainnya.⁵⁸

Kebutuhan simbolik, muncul ketika manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan struktur sosial. Ketika telah memenuhi dua kebutuhan tersebut maka secara otomatis akan tercipta sistem lambang. Pada

⁵⁷ Ibid., 85-86.

⁵⁸ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 86-88.

kebutuhan struktural sosial, manusia telah mewujudkan sistem gagasan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk membenarkan, mengatur, dan menuntun perilaku manusia. Oleh karena itu, lambang difungsikan untuk menyamakan dan merekatkan lembaga dalam suatu keutuhan yang padu.⁵⁹

Malinowski telah memisahkan tiga kebutuhan utama integratif yang telah diderivasikan, diantaranya: 1) kebutuhan masyarakat untuk memiliki, menggunakan, dan meneruskan suatu sistem untuk menghadapi dunia sekitar. 2) kebutuhan masyarakat untuk memiliki rasa bahwa yang mengatur nasib dan mewujudkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka adalah dirinya sendiri. 3) kebutuhan masyarakat untuk sama-sama memiliki ritme komunal dalam kehidupan dan aktivitas mereka.⁶⁰

Seorang peneliti apabila akan mengungkapkan suatu tradisi yang ada di suatu wilayah tertentu, sudah seharusnya mengetahui alasan mengapa tradisi tersebut diadakan dan diciptakan. Dengan kata lain mempertanyakan suatu fungsi. Fungsi sangat berkaitan dengan unsur-unsur budaya dalam masyarakat. Untuk memahami alasan diadakan dan diciptakan, serta makna suatu tradisi dalam masyarakat, kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian.
2. Memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

⁵⁹ Ibid., 95.

⁶⁰ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 96.

3. Melakukan partisipasi, namun tidak sampai menyatu dengan masyarakat (wawancara). Dalam arti lain tetap berperan sebagai peneliti.
4. Melakukan observasi secara teliti.
5. Dari hasil partisipasi atau wawancara dan observasi secara cermat, peneliti harus memperhatikan hal-hal yang ada dibalik yang tak nyata.

Pada teori dan pendekatan fungsionalisme ini peneliti dituntut untuk mencari ciri-ciri dari sistematik kebudayaan, sehingga dapat menjelaskan sebagai bagian dari masyarakat yang saling berkaitan dan akhirnya terbentuk suatu sistem fungsionalisme.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teori fungsionalisme pengetahuan Bronislaw K. Malinowski menyatakan bahwa segala sesuatu pasti memiliki fungsi, dan fungsi tersebut lebih mengarah pada kebudayaan. Dan kebudayaan adalah segala aktivitas manusia yang bermaksud untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya.

⁶¹ Imam Kristianto, "Kesenian Reyok Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme," 9-10.

BAB III

PEMBACAAN SURAT YASIN PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA KARANGNONGKO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Karangnongko

Pada zaman dahulu Desa Karangnongko merupakan wilayah dari Raden Tumenggung Notodipuro, Tumenggung di Rejoso. Rejoso saat ini disebut sebagai wilayah Njoso Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan. Raden Tumenggung Notodipuro ini memiliki istri, disebut saja dengan Ny. Raden Tumenggung Notodipuro. Mereka memiliki dua anak, yang bernama Raden Tidono dan Menok.

Pada saat Katumenggungan Rejoso berakhir, Ny. Raden Tumenggung Notodipuro dan putra-putrinya pindah tempat ke daerah alas dataran tinggi yang saat ini disebut dengan Desa Karangnongko.

Alasan Ny. Tumenggung Notodipuro dan putra-putrinya pindah ke Karangnongko karena pertama, Raden Tumenggung Notodipuro telah wafat dan dimakamkan di Sedayu (lingkungan Njoso di Desa Sukoharjo Pacitan). Kedua, karena bumi Karangnongko sampai Laut Selatan merupakan tempat asal dari Siti Geseng atau Kyai Ageng Petung (mertua Ny. Raden Tumenggung Notodipuro).⁶²

⁶² Wawancara dengan Bapak Arifin, tanggal 25 Februari 2023, (TW 06).

Ny. Raden Tumenggung Notodipuro pada saat tinggal di Karangnongko mengalami keadaan yang mencekam, sehingga Ny. Raden Tumenggung Notodipuro menyamar dengan nama Jiwodipuro. Dan terkenal dengan nama Jiwan Dipuro, Jiwan artinya jiwo dari keluarga Raden Tumenggung Notodipuro di Rejoso.

Keturunan dari Raden Tumenggung Notodipuro yang bernama Raden Tidono inilah, yang akhirnya mengembangkan Desa Karangnongko. Pada saat itu nama Karangnongko belum ada, yang ada adalah sebagian Desa Karangnongko saat ini masuk wilayah Rejoso atau Njoso Desa Sukoharjo Pacitan, sedangkan sebagian yang lain masuk wilayah Desa Purwoasri.

Raden Tidono mengadakan musyawarah dengan orang-orang disekitarnya untuk membangun dan mengembangkan desa baru. Namun mereka masih bingung nama yang cocok untuk desa tersebut. Sehingga pada saat itu Raden Tidono melihat pohon nangka besar masih hidup namun daunnya sudah tidak ada. Dan pohon yang hidup dengan kondisi daun tidak ada biasa disebut dengan “*ngarang*”, dari situlah muncul sebuah nama desa yaitu Desa Karangnongko. Sebuah desa yang dahulunya ada pohon nangka masih hidup namun daunnya sudah tidak ada.

Setelah terbentuknya Desa Karangnongko, Raden Tidono menjadi Kepala Desa pertama di Desa Karangnongko. Pusat pemerintahan Desa

Karangnongko saat itu diberi nama Krajan atau Kota Raja. Dan Krajan saat ini menjadi salah satu nama dusun di Desa Karangnongko.⁶³

2. Letak Geografis Desa Karangnongko

Desa Karangnongko adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, desa ini adalah salah satu dari 19 Desa di wilayah Kecamatan Kebonagung. Desa Karangnongko berjarak kurang lebih 6 Km dengan lama tempuh 15 menit dari pusat pemerintahan Kecamatan Kebonagung, sementara jarak tempuh ke pusat pemerintahan kota Kabupaten Pacitan 10 Km dengan lama tempuh 45 menit dengan kondisi menggunakan transportasi sepeda motor dan melewati jalan yang naik turun sebagian belum beraspal.

Desa Karangnongko mempunyai luas wilayah seluas 642,975 Ha, yang terdiri dari lahan sawah 117 Ha, lahan ladang 125 Ha, lahan perkebunan 250 Ha, dan lahan lainnya 150,975 Ha. Desa Karangnongko juga memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukoharjo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalipelus, Desa Karanganyar, dan Desa Purwoasri
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Plumbungan.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Arifin, tanggal 25 Februari 2023, (TW 06).

Desa Karangnongko ini dibagi menjadi 9 Dusun yaitu, Dusun Jaten, Dusun Toyowidi, Dusun Krajan, Dusun Watuadeg, Dusun Tosari, Dusun Pucang, Dusun Tawang, Dusun Gading, dan Dusun Kalitani yang terdiri dari 9 Kepala Dusun (kasun), 9 Rukun Warga (RW), dan 22 Rukun Tetangga (RT).⁶⁴ Dari sembilan nama dusun di Desa Karangnongko setiap dusunnya memiliki sejarah sendiri mengenai alasan diberi nama dusun tersebut.

Pertama Dusun Jaten, diberi nama Dusun Jaten karena di Dusun Jaten banyak pohon Jati.

Kedua Dusun Toyowidi, *toyo* memiliki arti air sedangkan *widi* memiliki arti jernih. Maka Dusun Toyowidi adalah dusun yang memiliki banyak sumber air yang jernih.

Ketiga Dusun Krajan, disebut sebagai Dusun Krajan karena pada zaman dahulu Krajan diartikan sebagai Kota Raja atau pusat pemerintahan pertama kali di Desa Karangnongko.

Keempat Dusun Watuadeg, *watu* memiliki arti batu sedangkan *adeg* memiliki arti berdiri . Di Dusun Watuadeg terdapat batu besar yang berdiri tegak, yang pada zaman dahulu batu itu disebut batu keramat.

⁶⁴ Dokumentasi dari *Data Statistik/Profil Desa Karangnongko Tahun 2022*, 6 Februari 2023, pukul: 10.20 WIB.

Kelima Dusun Tosari, diberi nama Dusun Tosari karena pada zaman dahulu dusun ini menjadi cikal bakal Mbah Preteng Sari, yaitu pengikut Raden Tidono.

Keenam Dusun Pucang, diberi nama Dusun Pucang karena di Dusun Pucang terdapat banyak pohon Jambe atau pohon Pucang.

Ketujuh Dusun Tawang, diberi nama Dusun Tawang karena “*sinawang soko Karangnongko*” yaitu terlihat dari Karangnongko.

Kedelapan Dusun Gading, diberi nama Dusun Gading karena dahulu di Dusun Gading terdapat banyak pohon Pring Gading.

Kesembilan Dusun Kalitani, Diberi nama Dusun Kalitani karena “*kaline ning etani*” yaitu terdapat *kali* atau sumber mata air di sebelah timur.⁶⁵

Desa Karangnongko terletak di dataran tinggi terdiri dari bukit-bukit dan bebatuan yang memungkinkan terjadinya sulit akan kebutuhan air pada musim kemarau, dan sering terjadi longsor ketika pada musim penghujan. Namun disisi lain, meskipun berada di dataran tinggi untuk kegiatan sehari-hari, masyarakat Desa Karangnongko mempunyai akses jalan yang cukup mudah walaupun belum beraspal. Terlihat para petani dapat menempuh perjalanan dari rumah ke sawah mengendarai sepeda motor.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Arifin, tanggal 25 Februari 2023, (TW 06).

3. Data Demografi Desa Karangnongko

a. Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Karangnongko adalah sebanyak 2.092 orang, yang terdiri dari 698 Kepala Keluarga (KK) dengan 1.054 orang laki-laki dan 1.038 orang perempuan. Data jumlah penduduk akan diperinci berdasarkan pengelompokannya masing-masing. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁶⁶

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Keseluruhan

Laki-laki	1.054
Perempuan	1.038
Jumlah Total	2.092

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Usia (Tahun)	Jumlah orang
1.	>66	316
2.	61-65	143
3.	56-60	142
4.	51-55	161
5.	46-50	146

⁶⁶ Dokumentasi dari *Data Statistik/Profil Desa Karangnongko Tahun 2022*.

6.	41-45	144
7.	36-40	145
8.	31-35	148
9.	26-30	151
10.	21-25	126
11.	16-20	130
12.	11-15	133
13.	6-10	101
14.	<-5	106
	Jumlah	2.092

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	866
2.	Pedagang	118
3.	PNS	8
4.	Tukang/Jasa	40
5.	Lain-lain	209

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
----	--------------------	--------

1.	Tidak Sekolah/ Buta Huruf	121
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	7
3.	Tamat SD/sederajat	893
4.	Tamat SLTP/sederajat	541
5.	Tamat SLTA/sederajat	375
6.	Tamat D1, D2, D3	10
7.	Sarjana/ S1	26
8.	Sarjana/ S2	0

Tabel 3.5 Jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.091
2.	Kristen	-
3.	Budha	-
4.	Hindu	-
5.	Konghuchu	-

b. Keadaan Ekonomi

Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan memiliki masyarakat yang bisa dikatakan sejahtera. Walaupun

terdapat masyarakat yang kurang mampu, tetapi mereka masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hampir seluruh masyarakat Desa Karangnongko dapat dikatakan sejahtera, karena adanya bangunan-bangunan rumah yang bagus, dan semuanya dalam keadaan baik.

Dari segi ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Karangnongko bekerja menjadi seorang petani. Dari bertani masyarakat menghasilkan berupa padi dan juga sayuran seperti sawi, terong, cabai, bawang merah, dan lainnya. Melihat dari hasil wawancara dengan Ibu Sumarti salah satu warga Desa Karangnongko beliau menyatakan bahwa penghasilan dari bertani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga selain bertani masyarakat mencari sumber penghasilan yang lain seperti berdagang, menjadi nelayan, serta memelihara hewan sapi dan kambing.⁶⁷

Masyarakat Desa Karangnongko cukup banyak yang berprofesi menjadi pedagang. Setiap dusun ada yang membuka toko atau warung yang menjual sembako, di Desa Karangnongko juga ada yang usaha membuka konter, toko peralatan bangunan, toko mebel, dan toko peralatan nelayan.

Nelayan menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Desa Karangnongko, karena di Desa Karangnongko

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sumarti, tanggal 25 Februari 2023, (TW 08).

terdapat pantai yang bernama Pantai Bakung. Sehingga dengan adanya pantai ini masyarakat memanfaatkannya menjadi salah satu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari hasil berlayar biasanya para nelayan menghasilkan ikan dan lobster. Jika ikan yang didapatkan banyak biasanya para nelayan menjualnya kepada masyarakat sekitar, namun jika sedikit cukup untuk dimakan dengan keluarganya. Sedangkan lobster biasanya dijual ke kota Pacitan.

Selain itu juga cukup banyak masyarakat yang menjadi PNS dan tukang atau jasa yang meliputi tukang kayu dan tukang gula kelapa. Sebagian juga para orang tua yang sudah lanjut usia biasanya untuk membantu kebutuhan sehari-hari mereka mengumpulkan daun cengkih yang ada disekitar rumah dan mengumpulkan lidi dari daun kelapa untuk dijual, biasanya jika sudah terkumpul cukup banyak daun cengkih dan lidi diambil oleh orang yang akan membelinya. Harga dari daun cengkih setiap kilonya 2.000-2.500 rupiah, sedangkan harga lidi setiap ikatnya 1.500-2.000 rupiah. Penghasilan dari mengumpulkan daun cengkih dan lidi daun kelapa memang tidak banyak, namun Ibu Sumarti salah satu warga Desa Karangnongko menyatakan jika uang hasil menjual daun cengkih dan lidi daun kelapa lumayan untuk membeli sabun dan garam dapur.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Sumarti, tanggal 25 Februari 2023, (TW 08).

Para anak muda Desa Karangnongko yang telah lulus sekolah selain membantu orang tuanya bekerja dirumah menjadi petani mereka juga bekerja menjadi pegawai di wilayah kota Pacitan, seperti menjadi pegawai di toko-toko, ada juga yang bekerja di pabrik rokok, dan lain sebagainya. Dengan mata pencaharian tersebutlah masyarakat Desa Karangnongko memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

c. Kondisi Sosial Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Desa Karangnongko juga sama seperti desa-desa lainnya, terutama desa-desa yang ada di Kecamatan Kebonagung dan khususnya Kabupaten Pacitan. Kehidupan di desa sangat identik dengan kebersamaan dan kegotong royongan, karena kebersamaan dan kegotong-royongan merupakan ciri khas dari kehidupan di desa.

Desa Karangnongko, sangat memprioritaskan persaudaraan, kegotong-royongan, dan kebersamaan. Masyarakatnya bergotong royong tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun, seperti bergotong royong membangun jalan, masjid, dan juga bergotong-royong ketika salah satu warga mempunyai hajatan seperti nikahan dan khitan. Sehingga di Desa Karangnongko kerukunan dan solidaritas antar masyarakat sangat tinggi.

Kondisi sosial budaya yang dimaksud ialah bentuk aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sosial budaya di Desa Karangnongko sangat baik, tercermin dari masyarakatnya yang hidup dengan rukun, dan kompak dalam kegiatan sosial seperti berorganisasi.

d. Kondisi Keagamaan

Warga Desa Karangnongko semua beragama Islam. Kegiatan keagamaan cukup banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Karangnongko, seperti yasinan setiap malam Jum'at dan perayaan-perayaan di hari besar Islam. Di Desa Karangnongko juga terdapat pendidikan yang berbasis keagamaan, seperti Madin dan TPQ.

Di Desa Karangnongko terdapat Madrasah Diniyah yang bernama Madrasah Diniyah al-Fajar. Madrasah Diniyah ini diketuai oleh salah satu warga Desa Karangnongko yang bernama Bapak Ismail. Para warga Desa Karangnongko sangat berantusias untuk memasukkan anak-anaknya agar belajar mengaji di Madrasah Diniyah al-Fajar. Antusias dari warga terlihat dari jumlah santri yang ada di Madrasah Diniyah al-Fajar, yaitu berjumlah kurang lebih 100 santri.

Santri Madrasah Diniyah al-Fajar berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda-beda, yaitu mulai dari tingkat PAUD, TK, SD,

SMP, hingga SMA. Hanya saja khusus santri SMA membantu mengajar adik-adik tingkat di bawahnya belajar mengaji bersama.⁶⁹

Santri Madrasah Diniyah al-Fajar aktif belajar mengaji setiap hari Senin hingga Kamis, dimulai dari pukul 14.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Para santri berkumpul di gedung Madrasah Diniyah jam 14.00 WIB dimulai dengan kegiatan ekstra yaitu latihan *hadroh* dan *duror*. Kegiatan ekstra ini berlangsung hingga pukul 15.00 WIB. Setelah itu para santri melaksanakan shalat 'ashar berjama'ah dan dilanjutkan dengan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai para santri membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama, kemudian melantunkan hafalan do'a sehari-hari dan surat pendek dari juz 30. Setelah itu pembelajaran berlangsung hingga mereka pulang pada pukul 17.00 WIB.

Pembelajaran pokok di Madrasah Diniyah al-Fajar adalah mengaji dengan metode tilawati. Mengaji di Madrasah Diniyah al-Fajar ini terbagi menjadi dua, yaitu bagi yang belum al-Qur'an berada di lantai dua dengan sistem dibagi kelompok sesuai dengan jilidnya. Sedangkan yang al'Qur'an berada di lantai satu dengan sistem sorogan. Ketika pembelajaran mengaji telah selesai namun masih ada waktu, biasanya untuk anak yang belum al-Qur'an akan diberikan materi

⁶⁹ Wawancara dengan Eva Nur Hidayah, tanggal 26 Februari 2023, (TW 09).

seputar keagamaan. Sedangkan bagi yang sudah al-Qur'an dilanjutkan dengan menghafal al-Qur'an juz 30.⁷⁰

Selain Madrasah Diniyah, di Desa Karangnongko juga terdapat TPA (Tempat Pengajian Anak). TPA ini terdapat pada dusun yang cukup jauh jaraknya dengan lokasi Madrasah Diniyah al-Fajar Desa Karangnongko. Selain itu tidak semua orang tua mampu mengantar anak-anaknya untuk belajar di Madrasah Diniyah karena berbagai alasan, seperti sibuk dengan pekerjaan, tidak bisa menaiki sepeda, dan lain sebagainya. Di Desa Karangnongko terdapat tiga jumlah TPA, yaitu TPA Sabilunnajah di Dusun Toyowidi, TPA al-Ikhlas di Dusun Gading, dan TPA as-Shiddiq di Dusun Kalitani.

TPA Sabilunnajah terletak di Dusun Toyowidi, dengan jumlah 13 santri. TPA ini dahulu di isi oleh almarhum Bapak Iskandar, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Budiono dan Mas Dody Widyanarko. TPA ini sempat mati karena pada saat musim hujan para santri semakin berkurang hingga habis. Namun saat ini TPA Sabilunnajah berkembang kembali yang di isi oleh Kak Wahyu salah satu santri dari Pondok Pesantren Ar-Royyan Pacitan. Hal ini bermula dari Kak Wahyu yang mengajar di SDN Purwoasri sebagai guru agama turut prihatin melihat anak-anak Dusun Toyowidi belum lancar dalam mengaji. Sehingga para

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Ari, tanggal 26 Februari 2023, (TW 10)

wali murid dari anak-anak Dusun Kalitani meminta Kak Wahyu agar menyempatkan waktu mengajar ngaji di TPA Sabilunnajah. Hingga sekarang setiap hari Jum'at sore anak-anak Dusun Toyowidi belajar mengaji bersama Kak Wahyu.⁷¹

Di Dusun Gading juga terdapat TPA yaitu TPA al-Ikhlas. TPA al-Ikhlas di isi oleh Ibu Ari salah satu warga Dusun Gading. TPA al-Ikhlas masuk setiap hari Senin hingga Rabu pada pukul 14.30-16.30 WIB. Dimulai dengan shalat ashar berjamaah kemudian dilanjutkan dengan belajar mengaji dan materi pembelajaran.⁷² Selain di Dusun Gading, di Dusun Kalitani juga terdapat TPA yang bernama TPA as-Shiddiq.

TPA as-Shiddiq di Dusun Kalitani memiliki jumlah santri yang cukup banyak yaitu 30 santri, yang di isi oleh Ibu Mulyati dan Aniza. TPA as-Shiddiq masuk setiap hari Senin hingga Rabu pada pukul 13.30-15.00 WIB. Pada hari Senin dan Selasa para santri mengaji menggunakan Iqra dan al-Qur'an, sedangkan pada hari Rabu menggunakan Tilawati dan ada setoran hafalan juz 30. Setelah mengaji biasanya anak-anak di isi dengan kegiatan yang berbeda setiap harinya, seperti materi agama, game, latihan rebana, dan latihan hadrah, dan sebelum pulang para santri melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Martin, tanggal 11 Maret 2023, (TW 11).

⁷² Wawancara dengan Ibu Ari, tanggal 26 Februari 2023, (TW 10).

Dengan adanya Madin dan TPA di Desa Karangnongko dapat mensyiarkan al-Qur'an pada anak-anak dan juga sebagai wadah bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an. Mengingat bahwa belajar al-Qur'an sangat penting dan diwajibkan karena al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam.

B. Tradisi Pembacaan Surat Yasin pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko

1. Pengertian Yasin

Surat *Yasin* adalah bagian dari salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surat *Yasin* memiliki urutan surat ke-36 dalam Al-Qur'an. Surat *yasin* ini terdiri dari 83 ayat dan tergolong dalam surat *makkiyah*, namun pada ayat 45 termasuk golongan surat *madaniyah*.⁷³

Pengertian *yasin* juga diungkapkan oleh Bapak Sujarno “ Surat *yasin* adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang mulia, terdiri dari 83 ayat. Surat *yasin* salah satu surat yang paling ampuh untuk menghilangkan rasa kesusahan ketika menghadapi cobaan, dan menjadi solusi bagi orang yang sedang berharap”.⁷⁴

Bapak Tri Wahono juga menjelaskan bahwa surat *yasin* ialah “Surat *yasin* merupakan surat yang mulia dalam Al-Qur'an, bisa disebut sebagai

⁷³ Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, t.t.), 18.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Sujarno, tanggal 17 Januari 2023, (TW 01).

jantung dari Al-Qur'an".⁷⁵ Sementara Ibu Sumartin menambahkan bahwa surat *yasin* merupakan "Surat *yasin* menjadi sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt".⁷⁶

2. Praktik Tradisi Pembacaan Surat Yasin

Tradisi pembacaan Surat Yasin di Desa Karangnongko dilaksanakan di Masjid Istiqomah Dusun Kalitani, Desa Karangnongko pada tanggal 12 Rabiul Awal yang bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pemilihan waktu siang atau malam hari tersebut menurut Bapak Sujarno disesuaikan dan kesepakatan pada luangnya waktu jama'ah, sehingga diharapkan banyak jama'ah yang mengikuti tradisi tersebut.

Tradisi pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw ini adalah sarana untuk mensyiarkan Islam dan Al-Qur'an serta sarana untuk berdakwah sehingga masyarakat menjadi paham mengenai ilmu keagamaan. Bentuk-bentuk tradisi pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko ini terbagi menjadi tiga yaitu, pra-acara, pelaksanaan, dan pasca-acara.⁷⁷

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023, (TW 02).

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sumartin, tanggal 6 Februari 2023, (TW 04).

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi (TO 01).

a. Pra-Acara Pembacaan Surat Yasin

Sebelum tradisi pembacaan surat *Yasin* dimulai, diawali terlebih dahulu dengan tausiyah singkat dari tokoh masyarakat selama kurang lebih 30 menit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengingat kembali momentum kelahiran Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Selain itu untuk mengingatkan para jama'ah agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt karena jika ada kelahiran maka akan ada kematian, serta sebagai sarana untuk menambah ilmu keagamaan bagi para jama'ah.

Kemudian dilanjut dengan pembacaan tawasul, yaitu *hadarah Fatihah* kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, keturunan-keturunannya, istri-istrinya, dan semua ahli baitnya, dan juga kepada para nabi dan para utusan. Kemudian dilanjut *hadarah Fatihah* kepada seluruh ahli kubur *min al-Muslimīn wa al-Muslimāt, min al-Mu'minīn wa al-Mu'mināt mim masyāriqil ardzi ilā maghāribihā*. Dan juga *hadarah Fatihah khususan* untuk jama'ah pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, dengan harapan semoga selalu dalam keberkahan Allah Swt.⁷⁸

b. Pelaksanaan Pembacaan Surat Yasin

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi (TO 01).

Surat *Yasin* merupakan salah satu surat yang terdapat dalam al-Qur'an, terdiri dari 83 ayat dan terdapat pada urutan surat ke 36. Pelaksanaan pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yaitu dibaca 1 kali dan pada ayat ke 58 diulang sebanyak 7 kali secara bersama-sama oleh para jama'ah yang hadir.

Bagi para jama'ah yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dapat mengikuti sesuai dengan kemampuannya. Bahkan bagi anak-anak dan orang tua yang benar-benar tidak bisa membaca al-Qur'an dapat mengikuti kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw dengan mendengarkan bacaan surat *yasin* dari para jama'ah yang lain.⁷⁹

c. Pasca-Acara Pembacaan Surat Yasin

Setelah pembacaan surat *yasin* selesai kemudian pembacaan do'a yang biasanya dipimpin oleh Bapak Pitoyo dan setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dengan para jama'ah. Makanan yang dimakan adalah apa yang dibawa oleh para jama'ah yang telah ada dan ditentukan tradisi dari zaman nenek moyang. *Inkung* dan *jadah* merupakan makanan wajib yang dibawa oleh jama'ah dari setiap rumah.⁸⁰

3. Sejarah Pembacaan Surat Yasin

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Sumartin, tanggal 6 Februari 2023, (TW 04).

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023, (TW 02).

Sejarah pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko bermula dari salah satu tokoh masyarakat yang bernama Bapak Sujarno sangat menginginkan suatu perkembangan dalam hal keagamaan di Dusun Kalitani Desa Karangnongko.

Melihat wilayah lain pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw yang diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti *barzanji*, *shalawatan*, dan *hadrah* menumbuhkan motivasi dan semangat Bapak Sujarno untuk mengisi kegiatan maulid nabi dengan kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bapak Sujarno mengusulkan dan mengajak kegiatan mengaji *yasin* bersama kepada masyarakat, mengingat jika tidak bisa diisi dengan kegiatan *hadrah* karena tidak adanya alat musik rebana. Hasil usulan dan ajakan Bapak Sujarno mendapat respon positif dari masyarakat.

Kegiatan mengaji bersama menjadi salah satu sarana untuk belajar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pembacaan surat *yasin* dipilih karena surat *yasin* memiliki segudang fadhilah dan merupakan jantungnya al-Qur'an, dan surat *yasin* berkaitan dengan kemanusiaan yaitu kembalinya manusia kepada Tuhannya.⁸¹ Alasan lain memilih surat *yasin* karena di lingkungan tersebut surat *yasin* merupakan surat yang sudah sering dibaca

⁸¹ Ibid.

seperti dalam kegiatan *yasinan* setiap malam jum'at dan tahlillan, selain itu surat *yasin* memiliki jumlah ayat yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.⁸²

4. Makna Pembacaan Surat Yasin Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Jama'ah

Dari data yang didapatkan melalui wawancara, peneliti menemukan beberapa pemaknaan pembacaan surat *yasin* yang dipaparkan oleh perintis tradisi pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dan beberapa jama'ah pembacaan *yasin* di Dusun Kalitani Desa Karangnongko, diantaranya:

Bapak Sujarno selaku perintis awal pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko mengatakan:

“Makna pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai media dakwah untuk mensyiarkan agama Islam dan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tradisi pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw juga dijadikan sebagai wasilah untuk masyarakat lebih berinteraksi dengan Al-Qur'an.”⁸³

⁸² Wawancara dengan Bapak Sujarno, tanggal 17 Januari 2023, (TW 01).

⁸³ Ibid.

Selaras dengan argumen di atas, Ibu Sumartin selaku jama'ah pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw juga memaparkan bahwa pembacaan surat *yasin* sebagai wasilah untuk lebih berinteraksi dengan al-Qur'an, baik itu ikut membaca atau hanya mendengarkan.⁸⁴ Begitu juga pemaparan Bapak Tri Wahono selaras dengan Bapak Sujarno bahwa pembacaan surat *yasin* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁸⁵

Selain untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw juga sebagai perantara untuk mencari keberkahan, dan menambah semangat untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Bapak Pitoyo selaku pemimpin do'a pada pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw berkata:

“Momentum maulid nabi ini mengingatkan bahwa ketika ada kelahiran maka akan ada kematian, maka pembacaan surat *yasin* ini dapat memicu semangat untuk mencari keberkahan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁸⁶

Dina Maharani selaku jama'ah remaja dalam pembacaan surat selaku jama'ah remaja dalam pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sumartin, tanggal 6 Februari 2023, (TW 04).

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023, (TW 02).

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Pitoyo, tanggal 2 Februari 2023, (TW 03).

Muhammad Saw menambahkan bahwa selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, sarana untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan untuk menambah semangat untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, pembacaan surat *yasin* juga sebagai thariqoh agar terkabulnya suatu hajat dari pembacanya dan juga untuk mempererat hubungan silaturahmi pada masyarakat.⁸⁷

5. Manfaat Pembacaan Surat Yasin Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Jama'ah

Dari data yang didapat melalui wawancara peneliti menemukan beberapa manfaat yang didapatkan masyarakat dari pembacaan Surat *Yasin* yang dipaparkan oleh perintis tradisi *yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw dan beberapa jama'ah pembacaan *yasin* di Dusun Kalitani Desa Karangnongko, diantaranya:

Bapak Sujarno selaku perintis awal pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani Desa Karangnongko mengatakan:

“Manfaat diadakan pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw adalah untuk menambah ketaatan kepada Allah Swt dan sebagai bukti cinta kepada Rasulullah Muhammad Saw karena al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat dari Nabi Muhammad Saw.

⁸⁷ Wawancara dengan Dina Maharani, tanggal 17 Januari 2023, (TW 05).

Sehingga dengan membaca ayat dari al-Qur'an akan menjadi sarana untuk mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad Saw kelak diakhirat.”⁸⁸

Pembacaan surat *yasin* ini dilakukan oleh para jamaah dari Dusun Kalitani, dengan adanya tradisi pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw selain untuk menambah ketaatan kepada Allah juga menambah pahala dan menjadikan rasa toleransi semakin kuat dan mempererat tali silaturahmi. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Tri Wahono selaku jama'ah pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw:

“Tidak semua warga dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, bahkan ada yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Dengan adanya pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw ini menjadikan rasa toleransi semakin kuat dan mempererat tali silaturahmi setiap jama'ah. Selain itu bagi yang membaca maupun hanya mendengarkan pasti akan mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Allah Swt, apalagi jika diamalkan setiap hari”.⁸⁹

Selaras dengan argument diatas, Bapak Pitoyo selaku jama'ah pembacaan Surat *Yasin* juga memaparkan bahwa dengan pembacaan surat

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Sujarno, tanggal 17 Januari 2023, (TW 01).

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023, (TW 02).

yasin masyarakat dapat memperkuat rasa toleransi dan mempererat tali silaturahmi.⁹⁰

Dina Maharani salah satu jama'ah remaja juga menyampaikan pandangannya mengenai manfaat pembacaan surat *yasin* yaitu, dengan memperbanyak dan sering membaca al-Qur'an bisa menjadi obat bagi hati agar terhindar dari kotoran dan penyakit hati yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam hal-hal negatif.⁹¹ Selaras dengan yang disampaikan Ibu Sumartin bahwa dengan dengan membaca surat *yasin* dapat mengobati penyakit hati sehingga hati menjadi lebih tenang.⁹²

Berbeda dengan yang disampaikan ananda Dita Widyastuti salah satu jam'ah anak-anak, dia mengatakan adanya pembacaan surat *yasin* pada perayaan Nabi Muhammad Saw ini untuk melatih kelancaraan bacaannya dalam membaca al-Qur'an yang selama ini dia telah belajar membaca al-Qur'an di TPA as-Shiddiq Dusun Kalitani yaitu dengan ikut serta membaca surat *Yasin* bersama-sama dengan para jama'ah.⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Pitoyo, tanggal 2 Februari 2023, (TW 03).

⁹¹ Wawancara dengan Dina Maharani, tanggal 17 Januari 2023, (TW 05).

⁹² Wawancara dengan Ibu Sumartin, tanggal 6 Februari 2023, (TW 04).

⁹³ Wawancara dengan Dita Widyastuti, tanggal 17 Januari 2023, (TW 07).

BAB IV

ANALISI PEMBACAAN SURAT YASIN PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA KARANGNONGKO

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya kiranya sampailah pada langkah penelitian berikutnya yaitu analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan analisis makna pembacaan surat *Yasin* dan manfaat yang didapatkan masyarakat dari pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid nabi Muhammad Saw dengan menggunakan teori fungsionalisme pengetahuan Bronislaw Malinowski.

A. Makna Pembacaan Surat *Yasin*

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu rangkaian yang memiliki keeratan ikatan yang kuat sehingga tidak dapat dipisahkan. Makhluk Allah yang paling sempurna ialah manusia, yang menciptakan kebudayaan dan melestarikannya dari generasi ke generasi. Terciptanya kebudayaan yaitu dari aktivitas dan peristiwa sehari-hari yang terus berulang-ulang dalam kehidupan manusia. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya sehingga melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan yang menjadi penyebab terwujudnya suatu budaya.⁹⁴

Kebudayaan merupakan buatan dari manusia, begitu juga dengan manusia yang merupakan buatan dari kebudayaan. Dalam arti lain, terwujudnya kebudayaan

⁹⁴ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Kehidupan)," *Tabdir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 no. 2 (Agustus 2019): 154.

karena diciptakan oleh manusia dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya.⁹⁵ Oleh karena itu suatu kebudayaan akan tetap ada eksistensinya apabila kebudayaan memiliki fungsi bagi manusia dan manusia yang menjaga eksistensinya.

Kebudayaan merupakan fenomena umum yang memiliki tempat, dan tempat bagi kebudayaan adalah masyarakat. Sehingga antara kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan ikatan kuat yang tidak dapat dipisahkan.⁹⁶ Apalagi masyarakat pedesaan yang setiap aktivitasnya berorientasi pada tradisi dan status, sehingga banyak sekali kebudayaan di dalamnya.⁹⁷ Seperti masyarakat Desa Karangnongko yang menjadi tempat dari kebudayaan. Masyarakat Desa Karangnongko juga termasuk struktur sosial yang hidup di wilayah pedesaan dengan hidupnya yang mengarah pada tradisi dan status.

Tradisi pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw sudah berlangsung lama dan tradisi ini memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Malinowski dalam teorinya fungsionalisme menganggap bahwa segala sesuatu pasti memiliki fungsi. Begitu juga dengan pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko ini. Dalam teori fungsionalisme segala tindakan kebudayaan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Contoh,

⁹⁵ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh, 154–55.

⁹⁶ Ibid., 155.

⁹⁷ Tjahyani, M. Syaom Barliana, dan Johar Maknum, “Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asl Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW),” *Mimbar Pendidikan*, t.t., 4.

pengetahuan merupakan unsur dari kebudayaan, ada karena untuk memuaskan naluri manusia yang menginginkan untuk tahu mengenai dunia yang kompleks.⁹⁸

Berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw K. Malinowski makna kebutuhan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu: 1). Kebutuhan psiko-biologis atau primer seperti kebutuhan pangan, 2). Kebutuhan struktural sosial seperti kebutuhan pendidikan, dan 3). Kebutuhan simbolik seperti kebutuhan kesenian dan agama.⁹⁹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme pengetahuan Bronislaw K. Malinowski untuk menganalisis makna pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko. Berikut uraiannya:

1. Makna kebutuhan Psikologis-Biologis

Secara Psikologis, pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko telah memenuhi kebutuhan kebudayaan menurut Malinowski. Hal itu terlihat dari adanya tausiyah atau kultum singkat sebelum kegiatan dimulai, dari tausiyah tersebut dapat menambah ilmu agama bagi para jama'ah yang mengikutinya.¹⁰⁰

Tradisi pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dijadikan masyarakat sebagai media dakwah untuk menambah ilmu agama dan mendapatkan ketenangan hati, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sujarno yang mengatakan bahwa makna dari pembacaan surat

⁹⁸ Yuliza, "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh," 136.

⁹⁹ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 85.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Sujarno, tanggal 17 Januari 2023, (TW 01).

yasin adalah sebagai media dakwah untuk menyiarkan Islam.¹⁰¹ Oleh karena itu masyarakat Desa Karangnongko dapat memenuhi kebutuhannya yaitu memahami dan mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan secara biologis dalam pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko dapat dilihat dari kegiatan pasca-acara pembacaan surat *Yasin* yaitu acara makan bersama dengan para jama'ah sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada masyarakat Desa Karangnongko. Makanan tersebut berasal dari para jama'ah yang memang telah disepakati setiap rumah untuk membawa makanan, dengan makanan wajib berupa *ingkung* dan jadah. Makan bersama dalam tradisi ini menjadi sesuatu yang khas, karena telah ada sejak zaman nenek moyang.¹⁰² Dengan demikian tradisi pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko telah memenuhi hierarki kebutuhan teori fungsionalisme pengetahuan Malinowski, yaitu kebutuhan biologis seperti kebutuhan makanan yang tercukupi.

2. Makna Kebutuhan Struktural Sosial

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023, (TW 02).

Dalam teori fungsionalisme selain kebutuhan psiko-biologis juga terdapat kebutuhan struktural sosial. Pada saat manusia telah berhasil dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, maka secara langsung mereka akan mewujudkan sebuah lembaga. Dalam pandangan Malinowski mengenai kebudayaan konsep lembaga menjadi sesuatu yang dasar, karena lembaga merupakan aktivitas manusia yang berisi struktur yang jelas. Dan setiap dari lembaga memiliki fungsi yaitu memenuhi kebutuhan para anggotanya.¹⁰³

Tradisi pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko ini telah memenuhi kebutuhan struktural sosial masyarakat. Terbentuknya jamaah pada tradisi tersebut dapat memenuhi kebutuhan struktural sosial yang menjadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi masyarakat Desa Karangnongko. Selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Dina Maharani salah satu jama'ah remaja pembacaan surat *Yasin* yang menganggap bahwa makna dari adanya pembacaan surat *Yasin* salah satunya untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.¹⁰⁴ Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhan struktural sosial, masyarakat Desa Karanongnongko telah berhasil memenuhinya sebagai yaitu sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dengan mempererat tali silaturahmi.

3. Makna Kebutuhan Simbolik atau *Integratif*

¹⁰³ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 86-88.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Dina Maharani, tanggal 17 Januari 2023, (TW 05).

Selain kebutuhan psiko-biologis dan struktural sosial, dari Bronislaw K. Malinowski satu kebutuhan lagi yaitu kebutuhan simbolik atau *integratif*. Kebutuhan simbolik akan tercipta ketika kebutuhan psiko-biologis dan kebutuhan struktural sosial telah terpenuhi.¹⁰⁵

Dengan terpenuhinya kebutuhan psiko-biologis dan kebutuhan struktural sosial pada tradisi pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, secara otomatis para jama'ah akan menciptakan kebutuhan simbolik yaitu rasa bahwa tradisi tersebut penting dan upaya untuk menjaga tradisi tersebut agar tetap hidup hingga anak cucu di masa depan. Mewajibkan masyarakat untuk membawa makanan berupa *ingkung* dan *jadah* ke masjid merupakan salah satu upaya untuk menjaga tradisi tersebut, dengan didalamnya di isi dengan kegiatan keagamaan berupa pembacaan surat *Yasin*.

Masyarakat Desa Karangnongko semuanya beragama Islam, sehingga banyak tradisi keagamaan di dalamnya. Salah satunya yaitu pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut memiliki makna yaitu sebagai media dakwah untuk mensyiarkan ilmu mengenai agama Islam kepada masyarakat dan juga wasilah untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Ilmu atau pengetahuan yang telah disyiarkan merupakan bagian dari kebudayaan, yang ada karena untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengetahui dunia yang kompleks serta dengan mendapatkan pemahaman Islam

¹⁰⁵ Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme*, 95.

maka akan menambah rasa keimanan dan ketaatan kepada Allah dalam diri jamaah. Tradisi pembacaan surat *Yasin* juga telah memenuhi kebutuhan para jama'ahnya, sehingga mereka terus menjaga tradisi tersebut agar tetap hidup.

B. Manfaat Pembacaan Surat *Yasin*

Setiap dari suatu aktivitas termasuk tradisi tentunya mempunyai manfaat tersendiri, hal tersebut juga turut di rasakan oleh masyarakat Desa Karangnongko yang turut serta dalam melantunkan ataupun hanya mendengarkan pembacaan surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Berikut uraian mengenai manfaat pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW.

1. Memberikan syafaat di akhirat

Setiap seorang muslim pasti percaya setiap amal ibadah salah satunya membaca al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di akhirat kelak. Begitu juga pada pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko, tentu juga untuk mendapatkan syafaat di *yaumul qiyamah*. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Sujarno selaku perintis awal pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad di Desa Karangnongko.

“Dengan memperbanyak membaca al-Qur'an di kehidupan, salah satunya pada perayaan maulid sebagai sarana untuk mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad Saw.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Sujarno, tanggal 17 Januari 2023, (TW 01).

2. Mendapatkan pahala dari Allah

Dalam Islam setiap amalan manusia pasti akan mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Seorang muslim apabila melakukan amal ibadah dan kebaikan pasti akan mendapatkan pahala, begitu juga sebaliknya apabila melakukan sebuah kemaksiatan akan mendapatkan dosa. Allah telah memerintahkan kepada setiap manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan beribadah. Seperti membaca surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw juga untuk menambah pahala dari Allah Swt. Bukan hanya bagi orang yang membaca namun bagi orang yang mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an juga akan mendapatkan pahala. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Tri Wahono.

“Membaca surat *yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad juga untuk menambah pahala dari Allah Swt”.¹⁰⁷

4. Mendapatkan kemuliaan dari Allah

Setiap surat dalam al-Qur'an akan memberikan kebaikan pada pembacanya. Dan memperbanyak membaca al-Qur'an dalam kehidupan akan mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt. Membaca surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw juga sebagai sarana untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt.¹⁰⁸

5. Penerang dalam kegelapan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Tri Wahono, tanggal 8 Februari 2023, (TW 02).

¹⁰⁸ Ibid.

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk petunjuk dan solusi dari segala problematika kehidupan manusia. Memperbanyak membaca Al-Qur'an khususnya surat *yasin* dalam kehidupan sehari-hari hidup akan menjadi lebih tenang. Termasuk membaca surat *yasin* dalam pembacaan surat *yasin* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw juga untuk memperoleh penerang dalam kegelapan.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Wawancara dengan Dina Maharani, tanggal 17 Januari 2023, (TW 05).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Fungsi Pembacaan Surat *Yasin* Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Qur’an Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw di Dusun Kalitani, Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)” dapat diambil kesimpulan penelitian, yakni:

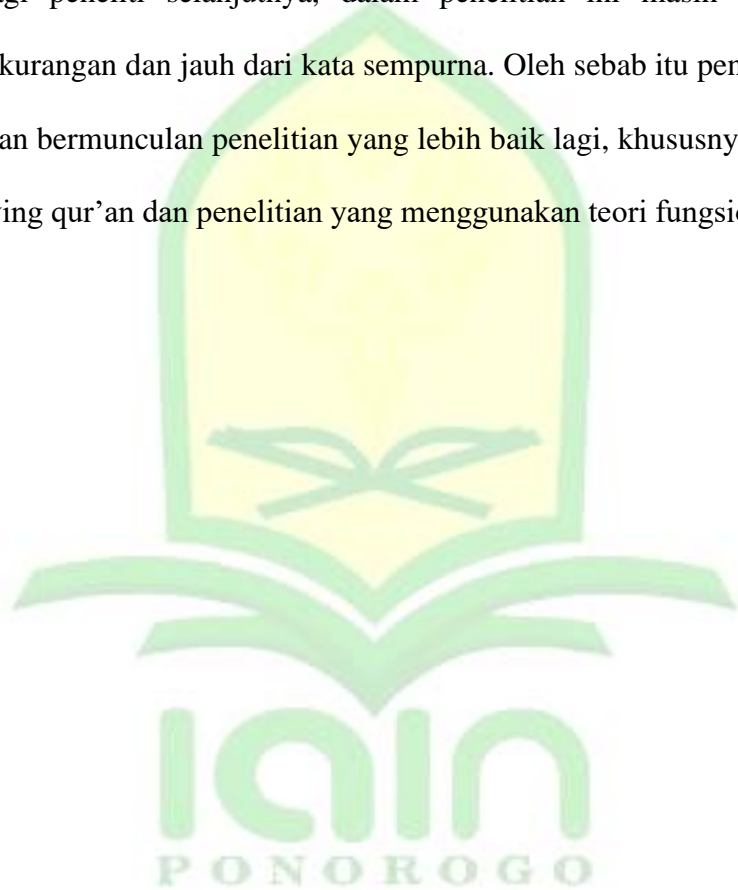
1. Sejarah pertama kali munculnya tradisi pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw ialah bermula dari Bapak Sujarno yang menginginkan perkembangan dalam hal keagamaan khususnya pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Sehingga Bapak Sujarno mendapatkan inovasi baru agar perayaan maulid Nabi Muhammad Saw lebih berkah beliau mengusulkan dan mengajak kepada masyarakat untuk membaca al-Qur’an. Pemilihan jatuh kepada surat *yasin*, karena surat *yasin* ini mempunyai banyak *fadhilah* dan merupakan jantung dari Al-Qur’an. Maulid nabi berkaitan dengan lahirnya Nabi Muhammad Saw, dan surat *yasin* berkaitan dengan kemanusiaan. Yaitu manusia akan kembali kepada Tuhannya. Surat *yasin* juga yang paling sering dibaca oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan dan jumlah ayatnya yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

2. Makna dari pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw terbagi dalam tiga kategori, *pertama* makna kebutuhan psikobiologis yaitu para jama'ah telah terpenuhinya pengetahuan dan ketenangan hati sehingga menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. *Kedua* makna kebutuhan struktural sosial yaitu jama'ah sebagai makhluk sosial dapat memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi satu dengan yang lain sehingga pada pembacaan maulid nabi ini jama'ah dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa toleransi. *Ketiga* makna kebutuhan simbolik yaitu setelah jamaah merasa bahwa dengan pembacaan surat *yasin* menjadikan dirinya tenang dan dapat mempererat silaturahmi maka mereka akan melestarikan kebudayaan tersebut.
3. Manfaat dari pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw ialah untuk memberikan syafaat di akhirat, mendapatkan pahala dari Allah, mendapatkan kemuliaan dari Allah, dan penerang dalam kegelapan.

B. Saran

Setelah skripsi ini, penulis mencoba menemukan saran-saran yang penulis harapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umat muslim secara umum. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi jamaah pembacaan surat *Yasin* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Karangnongko supaya terus istiqamah dalam mengamalkan dan menjaga eksistensi dari tradisi pembacaan surat *yasin* agar kelak dapat tetap lestari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis berharap akan bermunculan penelitian yang lebih baik lagi, khususnya dalam kajian living qur'an dan penelitian yang menggunakan teori fungsionalisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahisma-Putra, Heddy Shri. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisono* 20 (Mei 2020).
- Arifin, Zainal, dan Mardan Umar. *Islam Rahmatan Lil'alamin: Mengenal Kelembutan dan Kasih Sayang Islam kepada Generasi Milenial*. Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020.
- Aziz, Ilyas Abdul. "Makna Fungsional Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Tingkeban Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Lembah, Babadan Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Fauzhi, Ahmad Irvan. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *at-Taqaddun* vol 8, no 1 (Juli 2016).
- Jonathan H. Turner, Alexandra Maryanski. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadist Studies* 4 (2015).
- Kristianto, Imam. "kesenian reyok ponorogo dalam teori fungsionalisme." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 2 (1 Juni 2019).
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Kehidupan)." *Tabdir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 no. 2 (Agustus 2019).
- Marzali, Amri. "Struktural Fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* 30 no 2 (2006).
- Maunah, Binti. "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional." *Cendekia* 10, no 2, (Oktober 2016).

- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-AQur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10 (Juni 2016).
- Rakhman, Itmam Aulia. "Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. At Tauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal." *Jurnal Madaniyah* 9 (Januari 2019).
- Rohimah, Puji. "Tradisi Safari Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengan)." Universitas Islam Negeri Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri, 2022.
- Roiawan, Agus. "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)." IAIN Ponorogo, 2019.
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11 (Februari 2015).
- Rugoyah, Fajar Nurdiansyah, Henhen Siti. "Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Purnama Berazam*, vol. 2, no 2, April 2021 (April 2021).
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jihafas* 3 (Desember 2020).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Shobahah, Luthfiatus. "Praktik Pembacaan Yasin Fadilah Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisi Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)." *Diya Al-Afkar* 5 (Desember 2017).
- Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo." *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutrisno, Hengki. "Pentingnya Motivasi Diri (Self Motivation) dalam Membaca Al-Qur'an." *At-Ta'lim* 16 (Januari 2017).

- Syadan, Ahmad. "Pemahaman dan Praktek Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Jum'at di Pesantren Al-Awwabin Depok Pancoran Mas." UIN Syarif Hidayatullah, t.t.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tjahyani, M. Syaom Barliana, dan Johar Maknum. "Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asl Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW)." *Mimbar Pendidikan*, t.t.
- Wulandari, Dewisuci. "Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Jama'ah Masjid Jabal Nur di Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo, (Kajian Living Qur'an)." IAIN Palopo, 2020.
- Yuliza. "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh." *Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5 (2020).
- Zulaika, Siti. "Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur." UIN Syarif Hidayatullah, t.t.

